

MAKNA “CELANA” DALAM KUMPULAN PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO

Risen Dhawuh Abdullah

Email: Risen1700025044@webmail.uad.ac.id

Jejak Imaji Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history

Received 31 December 2022

Revised 23 January 2023

Accepted 27 January 2023

Keywords

Celana

Hermeneutic

Paul Ricoeur

Poetry

ABSTRACT

This research seeks to dismantle the philosophical meaning of "celana" from various points of view in the collection of poetry Selamat Menunaikan Ibadah Puisi by Joko Pinurbo. As for the poems that were carefully selected, only three poems contained the diction "celana", namely "celana, 1", "celana, 2", and "celana, 3". The approach used was Paul Ricoeur's Hermeneutic Approach. This approach is used to obtain various philosophical meanings of "celana" in more depth. The chosen method is a qualitative-descriptive method with repeated reading techniques. Then the findings of this research is the philosophical meaning of "celana" which includes three meanings. First "celana" in the real context, "celana" as achievements in the context of education, "celana" as provisions in the context of religiosity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

Article history

Received 31 Desember 2022

Revised 23 Januari 2023

Accepted 27 Januari 2023

Keywords

Celana

Hermeneutika

Paul Ricoeur

Puisi

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha membongkar makna filosofis “celana” dari berbagai sudut pandang dalam kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo. Adapun puisi yang teliti hanya diambil sebanyak tiga puisi yang terdapat diksi “celana”, yaitu “celana, 1”, “celana, 2”, dan “celana, 3”. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh berbagai makna filosofis “celana” secara lebih mendalam. Metode yang dipilih adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik membaca secara berulang-ulang. Kemudian temuan daripada penelitian ini adalah makna filosofis “celana” yang meliputi tiga makna. Pertama “celana” dalam konteks sesungguhnya, “celana” sebagai prestasi dalam konteks pendidikan, “celana” sebagai bekal dalam konteks religiusitas.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, perdebatan mengenai pemaknaan sebuah teks masih sering terjadi. Hal ini terjadi karena sastra memberikan ruang-ruang tafsir bagi pembacanya. Pemaknaan yang berbeda-beda tentunya tidak salah, sebab pemerolehan makna terhadap sebuah karya sastra juga dilatarbelakangi berbagai faktor. Salah satu hal yang diperdebatkan adalah mengenai posisi pengarang dalam pemaknaan teks. Artinya ketika seorang pembaca menikmati sebuah karya sastra, pembaca tidak boleh melibatkan pengarang dalam teks. Segala macam yang menyangkut dirinya harus disingkirkan terlebih dulu, untuk menghindari keterpengaruhan

pengarang atau dengan kata lain agar makna dari teks tersebut menjadi otonom, sebab teks dalam sebuah karya sastra merupakan teks yang telah mengalami fiksasi atau pembakuan (Abidin, 2016). Makna teks yang otonom akan terjadi bila terpisah dari peristiwa atau konteks semula. Penjelasan mengenai fenomena inilah sejatinya merupakan pemikiran Hermeneutika Paul Ricoeur.

Hermeneutika sendiri merupakan istilah yang berasal dari kata hermes, yang merujuk pada sesosok dewa dalam mitologi Yunani. Hermes sendiri merupakan anak daripada Dewa Zeus dan Maia. Hermes dipercaya sebagai utusan oleh para dewa untuk menjelaskan pesan-pesan yang ditujukan untuk manusia. Nama Hermes itulah yang kemudian digunakan sebagai konsep hermeneutika. Kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks (Thalib, 2018). Sementara itu Paul Ricoeur dalam Wahid (Wahid, 2015), mengatakan bahwa teks selalu berusaha keluar dari tataran pemahaman pengarang, apa yang dikatakan teks sekarang lebih berarti daripada apa maksud yang dikatakan pengarang. Setiap penafsiran mengikuti prosedur-prosedurnya dalam lingkaran makna yang tidak lagi berhubungan dengan psikologi pengarang.

Dengan kata lain pemahaman terhadap suatu teks tidak semata-merta menghubungkan teks dengan pengarang dan situasinya. Dalam memahami sebuah teks perlu dilakukan perujukan balik suatu teks sampai kepada penciptanya (Ikhsanudin, 2011). Selain itu, ketika memahami sebuah teks, haruslah mencakup pemahaman apa yang ada di sebalik penciptaan teks. Penelitian dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur dituntut untuk menemukan tafsiran yang baru atau tidak berkatut pada apa yang tertera dalam teks. Adapun untuk menemukan tafsiran baru harus dilakukan penggalian tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun belum diketahui pada suatu teks.

Mengabstraksi pemikiran Paul Ricoeur dalam Wahid (2015), setidaknya ada tiga langkah kerja analisis Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Pertama adalah tahap semantik, yaitu merupakan tahap di mana menganalisis juga mendeskripsikan aspek semantik dalam teks pada wilayah metafora serta simbol dengan mengacu pada tataran linguistiknya. Kedua adalah tahap reflektif. Pada tahap ini adalah tahap di mana penghubungan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu atau reference atau bersifat nonlinguistik. Ricoeur mengatakan langkah kedua ini merupakan langkah yang mendekati tingkat ontologis. Ketiga adalah tahap eksistensial, yaitu tahap yang melibatkan metafora dan simbol sebagai titik tolak untuk berada pada tingkat makna itu sendiri.

Joko Pinurbo atau kerap dipanggil Jokpin lahir di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat pada 11 Mei 1962, kini tinggal di Yogyakarta. Joko Pinurbo pernah menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang Universitas) Sanata Dharma Yogyakarta. Kegemarannya berpuisi ia tekuni sejak berada di SMA. Joko Pinurbo dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Celana* (1999). Semenjak itu buku-buku kumpulan puisinya menyusul terbit di antaranya *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar Kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahi Lalat* (2012), *Baju Bulan – Seuntai Puisi Pilihan* (2013), *Surat Kopi* (2014). Beberapa puisi Joko Pinurbo juga telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris dan Jerman (Pinurbo, 2016).

Pada mayoritas sajak-sajak Joko Pinurbo mengandung diksi-diksi yang bernilai estetika sehingga hal ini yang kemudian mengundang daya tarik hingga melambungkan namanya di arena kancah kepenyairan Indonesia. Adapun diksi-diksi yang bernilai estetika adalah gerimis, senja, hingga musim semi. Selain itu puisi-puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo juga ada yang

berangkat dari barang-barang yang digunakan sehari-hari, misalnya celana, baju, buku hingga kopi.

Dari sekian diksi yang terdapat dalam puisi karya Joko Pinurbo, salah satu yang menarik perhatian adalah diksi “celana”. Diksi “celana” tersebar pada puisi-puisinya. Diksi “celana” menjadi menarik karena ia merupakan diksi yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tapi dalam puisi Joko Pinurbo mampu memberikan makna yang lebih jauh. Maka dari itu pertanyaan yang kemudian berusaha dijawab pada penelitian ini berdasarkan langkah kerja Hermeneutika Paul Ricoeur adalah “Bagaimana makna celana dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi?*” Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, maka analisis dilakukan menggunakan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur untuk menemukan makna filosofis “celana”.

Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah Dewi, Rizal, dan Khairunnahya (2022), Awa, Wikanengsih, Priyanto (2021), dan Herwan, Devi, Diwansyah (2022). Pertama, pada penelitian Dewi, Rizal, dan Khairunnahya (Dewi, dkk, 2022) berusaha membongkar kesederhanaan dalam penggunaan bahasa dalam mencipta puisi mampu menciptakan ketidakberlangsungan makna. Adapun hasil daripada analisisnya adalah Joko Pinurbo mampu memilih topik yang *relatable* dengan masyarakat, mulai dari religiusitas, keterasingan sosial, dan cinta hingga kerinduan. Letak perbedaan penelitian Dewi, Rizal, dan Khairunnahya ini terletak pada objek materialnya. Pada penelitian tersebut menggunakan objek material kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. Sementara penelitian ini menggunakan kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo.

Kedua adalah penelitian Awa, Wikanengsih, Priyanto (Awa, 2022) terfokus pada analisis makna semiotika pada puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul “Celana Ibu”. Berdasarkan hasil analisis “Celana Ibu” adalah celana dari hasil buah tangan Maria khusus untuk anaknya Yesus. Dalam analisis penelitian tersebut diksi “celana” dapat dimaknai sebagai hadiah paling istimewa yaitu “doa” dari seorang ibu untuk memperlancar perjalanan anaknya menuju ke surga. Letak perbedaan daripada penelitian ini adalah terletak pada objek material dan objek formalnya, akan tetapi karena pemaknaan dalam penelitian ini relevan karena melibatkan diksi “celana ibu”, maka penelitian ini juga dijadikan penelitian yang relevan. Objek material penelitian ini adalah “Celana Ibu”, sementara itu objek formalnya menggunakan teori Ferdinand De Saussure.

Terakhir adalah Herwan, Devi, Diwansyah (Herwan, dkk, 2022) yang terfokus pada pengungkapan citraan pada puisi-puisi karya Joko Pinurbo yang termaktub pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Adapun citraan yang ditemukan dalam penelitian adalah tujuh citraan yaitu citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, asosiasi-asosiasi intelektual, dan citraan gerak. Teori yang digunakan untuk mengkaji adalah pendekatan stilistika. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada objek formal, penelitian tersebut menggunakan pendekatan stilistika, sedangkan dalam artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Mengacu pada penelitian relevan di atas, maka keunggulan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan secara lebih khusus dan pemerolehan makna “celana” yang lebih variatif atau dari berbagai sudut pandang karena puisi-puisi yang dianalisis terdiri dari berbagai macam tema.

METODE

Pada penelitian ini mempergunakan metode kualitatif-deskriptif. Sementara itu menurut (Siyoto & Sodik, 2015) metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian yang naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian, ditekankan pada pemahaman yang mendalam akan suatu masalah ketimbang melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Sementara itu, penyajiannya dilakukan secara deskriptif.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini terdapat tiga langkah. Pertama, menentukan objek material dan objek formal. Sementara itu objek formal merupakan sudut pandang peneliti dalam melihat lahan penelitian. Dalam penelitian ini objek material yang digunakan adalah puisi “Celana, 1”, “Celana, 2”, dan “Celana, 3”, di mana puisi-puisi tersebut ada dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Objek formalnya adalah Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Kedua, mengumpulkan data dengan studi kepustakaan. Adapun membaca secara berulang-ulang merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga, analisis data. Analisis data berupa pemaknaan terhadap data yang berwujud teks yang telah diklasifikasikan dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur.

Pada bagian analisis data dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, “celana” sebagai pengertian yang sebenarnya. Kedua, “celana” sebagai prestasi. Ketiga “celana” sebagai bekal menghadapi kehidupan selanjutnya. Sementara itu ketiga tahap Pendekatan Hermeneutika, yaitu tahap semantik, reflektif, serta eksistensial termanifestasikan di dalamnya.

PEMBAHASAN

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi merupakan buku kumpulan puisi terbitan Gramedia Pustaka Utama karya Joko Pinurbo yang terbit pada tahun 2016. Buku kumpulan puisi tersebut berisi 121 puisi dalam kurun 1989-2012. Gaya bahasa yang digunakan Joko Pinurbo dalam menuangkan gagasannya sama dengan puisi yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi yang lain. Cenderung menghadirkan diksi “liar” dan “jenaka”.

Salah satu yang menjadi ciri khas dalam puisi-puisinya Joko Pinurbo adalah, penggunaan diksi “celana”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, “celana” berarti pakaian luar yang menutup pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yang membungkus tungkai kaki secara terpisah, terutama merupakan pakaian lelaki. Celana merupakan salah satu jenis pakaian yang umum dan sering digunakan manusia sebagai sandangan. Celana begitu bervariasi model dan motifnya, apalagi pada era sekarang, yang sudah tercampuri peran teknologi.

Diksi tersebut digunakan dalam beberapa puisinya. Dalam penelitian ini hanya mengambil beberapa puisi dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* untuk dilakukan analisis. Adapun puisi-puisi yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah “Celana, 1”, “Celana, 2”, dan “Celana, 3”. Dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo setidaknya ada tiga makna filosofis, (1) Celana sebagai

pengertian yang sebenarnya, (2) Celana sebagai prestasi, (3) Celana sebagai bekal hidup. Berikut tiga makna “celana” dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo:

a. Celana sebagai pengertian yang sebenarnya

Tentunya makna yang pertama dan utama adalah celana sebagai salah satu jenis sandang yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya celana menutup pinggang sampai mata kaki. Ada pula celana yang hanya sampai pada lutut. Secara umum, celana dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu celana pendek dan celana panjang. Celana panjang cenderung digunakan untuk menghadapi situasi yang formal. Sementara celana pendek cenderung dipakai untuk menghadapi situasi yang nonformal, seperti berlibur di pantai, atau santai bersama kawan.

Pemaknaan celana sebagai pengertian yang sebenarnya bisa dilihat pada puisi Joko Pinurbo yang berjudul “Celana, 3”. Berikut makna “celana” dalam puisi “Celana, 3”:

*ia telah mendapatkan celana idaman
yang lama didambakan, meskipun untuk itu
ia harus berkeliling kota
dan masuk ke setiap toko busana.*

(Pinurbo, 2016: 17)

Celana dalam makna sebenarnya pada cuplikan puisi di larik pertama tersebut korelatif dengan larik-larik yang selanjutnya. “Ia” telah berhasil memperoleh celana yang diidamkan dan telah lama didambakan. “Ia” mengorbankan dirinya berkeliling kota dan memasuki setiap toko busana. Tidak ada makna selain daripada makna yang sebenarnya. Jadi, pada puisi tersebut celana sebagai pengertian yang sebenarnya dirasa sudah pas.

b. Celana sebagai prestasi

Setiap anak yang masuk sekolah tentu tersimpan harapan orangtua dalam hatinya. Orangtua ingin anaknya menjadi anak yang pintar dan berprestasi. Tidak bisa dipungkiri, bahwa salah satu tujuan utama daripada sekolah adalah untuk menjadi pintar dan berprestasi. Maka kemudian guru di sekolah juga menuntut siswa yang diajarnya untuk berprestasi. Jika siswa dapat berprestasi, tentunya guru dianggap berhasil mendidik siswanya.

Jika siswa ingin meraih prestasi, maka tidak ada jalan lain selain belajar. Cara tersebut merupakan sebuah cara yang umum dan wajar, tentunya masyarakat juga sudah memahami benar akan hal itu. Hanya saja fenomena siswa berbuat curang masih sering terjadi. Guru sering kurang peka terhadap fenomena tersebut. Misalnya ada seorang siswa berprestasi, seorang guru langsung gembira, tanpa bertanya bagaimana cara belajarnya sehingga bisa meraih prestasi. Manusia memang cenderung peduli terhadap yang tampak, apalagi mengenai gemerlap prestasi di sekolah. Bisa saja prestasi yang diraih seorang siswa dicapai secara instan, tidak melalui

sebuah proses. Sekali lagi, guru terkadang kurang memperhatikan proses. Tuntutan-tuntutan untuk berprestasi terus digaungkan. Simak puisi Joko Pinurbo berjudul “Celana, 2” berikut ini:

*Ketika sekolah, kami sering disuruh menggambar
Celana yang bagus dan sopan, tapi tak pernah
Diajar melukis seluk-beluk yang di dalam celana
Sehingga kami pun tumbuh menjadi anak-anak manis
Yang penakut dan pengecut,
Bahkan terhadap nasib kami sendiri.*

(Pinurbo, 2016: 16)

Larik kedua pada kutipan puisi di atas menggambarkan tuntutan seorang guru untuk berprestasi. Kata “bagus” dan “sopan” merupakan representasi sesuatu yang membanggakan dan dipandang indah. Sementara itu ketika siswa berhasil meraih prestasi, guru sering kurang peduli bertanya mengenai proses. Larik ketiga berarti seorang guru yang kurang menanamkan kepada siswa pentingnya sebuah proses di balik prestasi. Dengan kata lain puisi “Celana, 2” adalah sebuah puisi yang diciptakan untuk mengkritik guru.

c. Celana sebagai bekal menghadapi kehidupan selanjutnya

Jika ditilik lebih dalam, puisi “Celana, 1” merupakan sebuah puisi yang bertemakan religius. Puisi tersebut bisa menceritakan seseorang yang disebut “ia” yang mencari bekal untuk menghadapi kematian. Ia menginginkan suatu keadaan yang benar-benar mempunyai bekal cukup untuk dapat masuk ke dalam surga, yang mana surga pada puisi tersebut disimbolkan dengan “pesta”.

Kata “celana” pada puisi tersebut dapat diartikan “bekal yang pantas dan benar-benar pas” untuk masuk ke dalam surga. Hal itu digambarkan pada larik pertama ketika “ia” mempunyai keinginan untuk membeli celana baru. Keinginan tersebut dilandasi keinginannya pergi ke pesta agar tampak lebih tampan dan meyakinkan, yang mana tergambar pada larik kedua hingga keempat.

*Ia ingin membeli celana baru
buat pergi ke pesta
supaya tampak lebih tampan
dan meyakinkan.*

(Pinurbo, 2016: 14)

Jadi kata konkret “celana” dalam puisi tersebut bisa dimaknai dua hal, pertama celana sebagai makna yang sesungguhnya, kedua celana sebagai sebuah bekal untuk pergi ke surga. Untuk memperjelas peran celana sebagai bekal untuk masuk surga bisa simak cuplikan puisi “Celana, 1” berikut ini:

*lalu ia ngacir
tanpa celana*

*dan berkelana
mencari kubur ibunya
hanya untuk menanyakan,
"Ibu, kausimpan di mana celana lucu
yang kupakai waktu bayi dulu?"*

(Pinurbo, 2016: 15)

"Ia" dalam cuplikan di atas melepas celananya dan berlari mencari kubur ibunya. Celana tersebut dilepas merupakan gambaran ketidakpantasan atau bisa sebagai representasi daripada dosa, sehingga tentunya bekal tersebut sangatlah tidak pantas untuk pergi ke surga. Maka untuk ke surga butuh bekal yang tidak sembarang. Membutuhkan bekal yang bersih dan penuh dengan amalan baik. Larik keenam dan ketujuh menggambarkan "ia" menanyakan celana yang lucu ketika dipakai waktu masih bayi. Maksudnya adalah ketika ke surga butuh keadaan yang suci dan bersih, sebagaimana bayi yang masih belum ternoda dosa.

KESIMPULAN

Kesimpulan daripada analisis yang telah dilakukan terhadap puisi "Celana, 1", "Celana, 2" dan "Celana, 3" Joko Pinurbo yang termaktub dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur adalah, diksi "celana" jika digali lebih dalam sangat menarik sebab mengandung berbagai makna filosofis yang menimbulkan kesan estetik. Selama ini diksi "celana" dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo banyak yang masih memaknai secara konkret.

Makna filosofis tiga puisi Joko Pinurbo, "Celana, 1", "Celana, 2" dan "Celana, 3" setidaknya terdapat tiga makna. Pertama, "celana" sebagai konteks yang sesungguhnya atau konkret. Kedua, "celana" sebagai prestasi dalam konteks pendidikan. Ketiga, "celana" sebagai bekal dalam konteks religiusitas. Ketiga makna "celan" berbeda sebab tema yang diusung masing-masing puisi berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2016). Sense, Reference, dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1).
- Awa, Y. A. (2022). Analisis semiotika dari puisi "celana ibu" karya joko pinurbo. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(5), 8–19.
- Dewi, L. S., Rizal, M. D. F., & Khoirunnahya, M. I. (2022). Realitas Perjamuan Khong Guan Adalah Realitas Kita. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 37–46.
- Herwan, H., Devi, A. A. K., & Diwansyah, F. A. (2022). Citraan pada antologi selamat menunaikan ibadah puisi karya joko pinurbo. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 71–84.
- Ikhsanudin, I. (2011). Metafora dalam greatest love of all Telaah Puisi dengan Sudut Pandang Hermeneutika Ricoeur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 2(1).



- Pinurbo, J. (2016). *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Thalib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Penerbit LPP-Mitra Edukasi.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS Yogyakarta.